Pandemi & Kesenjangan Baru

A. SETYO WIBOWO

Awal Agustus 2020, banyak negara *sumringah* berhasil menaklukkan virus Covid-19, tapi pusing lagi karena kasus baru bermunculan. Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Korea Selatan, Australia adalah beberapa di antaranya. Mereka berpikir ulang untuk *lock-down* karena munculnya penularan baru, mengingat dampak ekonominya yang mengerikan. Per 8 Agustus 2020, Covid-19 menewaskan 719 ribu orang dan menginfeksi 19 juta penduduk dunia. WHO meramalkan, pandemi ini akan masih lama.

Tak seorang pun bisa meramal, virus kecil tanpa otak, paket data RNA dan DNA bernama Covid-19 menjungkirbalikkan dunia dalam 6 bulan. Uang, tenaga, dan ilmu dicurahkan habis-habisan melawannya. Gambaran "*enhanced human being*" berkat jumbuhnya teknologi informasi dan bio-teknologi *à la* Yuval Noah Harari atau Stephen Hawking mendadak tak diingat lagi.

Indonesia sejak awal susah payah mengakui, untuk kemudian melakukan upaya terbatas melawan Covid-19, karena laboratorium dan analisnya yang terbatas, alat-alatnya yang harus diimpor mahal, serta cekaknya dana untuk mengetes 250 juta penduduk. Kebalikannya, negara *super power* Amerika Serikat, dengan segala kekayaan uang dan ilmunya, malah jungkir balik. Amerika telah mengetes 50 juta lebih warganya, kasus terinfeksi dan kematian nomor satu di dunia. Di tengah situasi itu, keributan "tingkat dewa" justru terjadi antara Kepala Gugus Tugas (dr. Anthony Fauci) dengan Trump, hingga rakyat makin terbelah. Soal masker menjadi politis, teori konspirasi ditebar Gedung Putih sendiri. Dengan segala kemahakuasaannya, Presiden AS malah meremehkan virus ini. 24 kali dengan tenang ia mengatakan bahwa Covid-19: "*it will go away*"[1]. Tega-teganya Trump berargumen: kasus Covid-19 di AS paling banyak di dunia karena AS melakukan tes paling banyak. Jadi, kalau tes dikurangi atau dihentikan, maka tidak akan ada penambahan kasus[2]. Kita berdoa semoga tidak ada pejabat publik kita yang berpikir *slebor* seperti itu, atau mengusung ide-ide mengerikan seperti Duterte yang tanggal 3 Agustus 2020 berujar: "*But don't scream revolution right and left ... try it ... Let's kill all those are infected by Covid. Is that what you want? We can always end our existence in this manner*"[3].

Sejak pertengahan Juli 2020, ketika Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi dijalankan, lapangan sepak bola dan futsal di dekat STF Driyarkara, Jakarta, sudah ramai seperti biasa. Hijau permai rumput plastik yang menghampar, telah menerima kembali kehadiran para pecinta bola.

Langit biru dan udara segar Jakarta ternyata hanya bertahan April-Mei 2020. Sejak akhir Mei 2020, Jalan Salemba, Kramat, dan Pramuka macet lagi. Duren Budi, warteg *seafood*, pedagang gorengan dan es kelapa muda telah memasang tenda dan gerobak mengokupasi trotoar Jalan Percetakan Negara. Bisnis keramik pun kembali memacetkan jalan sempit Jakarta Pusat itu. Odong-odong merayap ceria ditemani lagu-lagu dangdut di Jalan Cempaka Putih Tengah sampai Rawasari. Setelah ekonomi mengalami mati suri sepanjang April-Mei 2020, denyut nadi dagang telah berdetak lagi.

Tol Jakarta-Semarang masih lengang. Tapi, potongan tol Cikampek sudah padat merayap lagi. Roda ekonomi bergerak, pelan tapi pasti, POM bensin kembali sesak oleh antrean sepeda motor. Jalan raya Solo-Semarang pun pada jam tertentu telah padat merayap. Pertengahan Juli 2020, pekerja pabrik memenuhi sudut-sudut jalan, bergerombol di sekitar pedagang cilok, menunggu jam masuk. Aktivitas masyarakat bawah berjalan lagi sejak PSBB berakhir (akhir Juni 2020). Bahkan, setelah lebaran (akhir Mei), roda ekonomi level bawah telah riuh berputar: para petugas kurir jasa paket dan antar makanan dengan sepeda motornya *wira-wiri* sepanjang

[1] (nanti pergi sendiri, bdk. https://www.washingtonpost.com/video/politics/24-times-trump-said-the-coronavirus-would-go-away/2020/04/30/d2593312-9593-4ec2-aff7-72c1438fca0e_video.html).

[2] (nanti pergi sendiri, bdk. https://www.washingtonpost.com/video/politics/24-times-trump-said-the-coronavirus-would-go-away/2020/04/30/d2593312-9593-4ec2-aff7-72c1438fca0e_video.html).

[3] (https://asiatimes.com/2020/08/duterte-blasts-doctors-as-covid-crisis-spirals/).

hari. Kontras, sebagian masyarakat lainnya masih memegang teguh protokol kesehatan dan sangat pelan berkegiatan. Keluar rumah hanya bila perlu, menghindari pertemuan, dan beraktivitas lewat dunia maya. Sikap ekstra hati-hati yang dianggap keutamaan publik itu mengemuka akibat heboh akhir-akhir ini soal "klaster baru perkantoran"[4].

Mendadak kita sadar adanya dua "dunia". Di satu sisi, ada masyarakat kelas bawah sampai menengah yang mau tak mau harus sudah bergerak cepat mencari nafkah dan ada kelompok pengunjung *mall-mall* mewah, kaum kaya yang tabungannya belum akan habis tahun depan, yang hidup di "dunia lain", jauh dari ingar-bingar macet di luar tembok rumahnya. Istilah Prancis *société à deux vitesses*, kadang diterjemahkan sebagai *two-speed society*, biasa digunakan untuk menggambarkan kesenjangan sosial yang terjadi di antara dua kelompok dalam sebuah masyarakat.

Untung, di Indonesia, dua kelompok ini bisa hidup berdampingan. Tak ada demo menolak masker seperti di Amerika Serikat atau Jerman, tak ada pernyataan menghebohkan tentang teori konspirasi dari presiden. Tak ada tindakan aneh-aneh kaum elite keluarga Presiden, seperti Ivanka Trump, yang menganjurkan para penganggur "mencari pekerjaan lain" atau Melania Trump yang malah sibuk merenovasi Rose Garden Gedung Putih saat Amerika di jurang resesi. Di Indonesia, paling-paling orang ribut tentang keluarga presiden yang maju pilkada, atau pengamat yang meminta presiden mengganti menteri.

Aneka cara ditempuh untuk menghidupi "tinggal di rumah", Madonna memamerkan *bath-tub* penuh kelopak bunga, Gwyneth Paltrow giat menulis, yang lain belajar yoga *online*, atau belanja ilmu gratisan seminar *online,* dan sebagian pekerja, berkecukupan fasilitas untuk *Work From Home* (WFH). Namun, tak banyak yang seberuntung mereka. Tenaga medis, pembuat APD dan masker, petugas kebersihan, polisi, tentara, dan Satpol PP hanya sebagian yang terpaksa keluar rumah untuk bekerja. Di sektor non-formal, para sopir yang mengangkut bahan makanan, pedagang di pasar, pekerjaan konstruksi, termasuk yang mengerjakan beberapa apartemen mewah (yang zaman Ahok dulu tidak diberi izin) berjalan tanpa istirahat di perempatan Jl. Suprapto dan di Cempaka Putih (Jakarta Pusat). Termasuk dalam kelompok ini adalah yang tinggal di rumah, yang tanpa banyak khayalan, menunggu bantuan sosial, dengan tempat tinggal sumpek dan kuota internet mepet.

Pandemi Covid-19 mempertegas perbedaan cara hidup antara kelas hidup nyaman dan kelas yang tak punya banyak pilihan. Jacques Rancière skeptis bahwa situasi ini bisa mengubah tatanan. Belum ada tanda apa pun bahwa dunia akan menjadi makin komunis (seperti ramalan Žižek). Resesi ekonomi bukan hanya menimpa negara liberal, Singapura juga, dan Cina pun – meski dibilang "juara" – toh pertumbuhan 3,2% bukanlah kebiasaannya. Harapan akan munculnya cara hidup yang lebih hormat pada alam juga menguap dengan bertambahnya sampah baru: plastik dari masker, APD, dan sarung tangan. Masifnya penggunaan desinfektan juga menyebabkan matinya hewan-hewan liar. Ramalan katastrofis bahwa dunia akan dikontrol "diktatur digital" juga tak kelihatan. Perubahan pendidikan? Yang terjadi hanyalah cara mengajar lama ke media baru (*online*). Akibatnya, jurang antara anak-anak yang berfasilitas untuk sekolah *online* dan yang tidak makin akut.

Kita memang akan terus hidup di dua kecepatan, namun, ada sekelompok sukarelawan muda bule, yang sejak awal pandemi, tak berhenti mendidik anak-anak putus sekolah. Saya bertemu dan bertanya: "Kok kalian *gak pake* masker?". "Awalnya kami pakai, tapi setelah anak-anak kampung meledek kami 'covid ... covid' masker kami lepas. Dan ternyata, dari sekian ribu anak muda dampingan di daerah kumuh di India, Bangladesh, Filipina, Myanmar, Vietnam dan Cilincing (Indonesia), tak seorang pun yang kena covid". Bule-bule ini memilih tetap tinggal di situ, meski negaranya memberi fasilitas repatriasi secara gratis. Mungkin mereka malas pulang karena di Eropa, mereka tidak bisa berbuat apa-apa (hanya akan disuruh *lock down*, menunggu dan menunggu). Sementara di sini, anak-anak muda putus sekolah perlu ditemani. Sejak tengah Maret 2020 mereka tetap menjalankan kursus dan pelatihan secara normal seperti biasanya. Kita bisa menebak bahwa mereka *rada* nekat meninggalkan kenyamanan karena didorong hasrat untuk melakukan sesuatu bagi mereka yang paling terlupakan, entah sebelum maupun selama pandemi ini. *Chapeau* (angkat topi) untuk anak-anak muda yang berjuang di lapangan menyelaraskan dua kecepatan berbeda ini! ●

[4] (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200729190939-20-530380/klaster-perkantoran-batu-sandungan-anies-saat-psbb-transisi)